**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Foto jurnalistik sebagai salah satu teknik komunikasi visual yang dapat memberikan nilai estetika (keindahan) dalam artistik (seni) harusnya juga memiliki aturan-aturan atau etika tersendiri dalam penerbitannya. Dan dalam proses foto jurnalistik, setiap surat kabar memiliki kebijakan atau parameter tersendiri. Setiap media massa memiliki aturan dan kebijakan yang mereka buat untuk mengatur tentang penerbitan foto jurnalistik tersebut.

Bagi kebanyakan masyarakat, foto mungkin dianggap tidak penting dan tidak perlu dipersoalkan lagi. Foto memang sebuah gambar, sebuah penyerupaan yang dihasilkan lewat proses yang dinamakan fotografi. Namun pada definisi paling dasar ini pun, tersimpan persoalan. Definisi sebagai objek selalu terkait dan bergantung pada konteks sejarah, konteks-konteks itulah yang sebenarnya menjadi salah satu penentu definisi, makna dan nilai foto. Dari situlah foto bisa dilihat menarik tidaknya, bermakna tidaknya, maupun bernilai tidaknya suatu foto yang dihasilkan.

Foto ialah lambang lain yang dipergunakan untuk melakukan komunikasi nonverbal, foto juga dapat dipergunakan untuk menyatakan suatu pikiran atau perasaan. Dalam hal tertentu foto bisa lebih efektif daripada bahasa. Kita harus menetapkan maksud komunikasi, menjelajahi dan mengira-ngira kemungkinan dampak komunikasi yang akan terjadi. Kemudian mengembangkan perencanaa, membuat dan mencetak, diakhiri dengan distribusi dan evaluasi.

Jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, menulis, menolah, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya. Istilah jurnalistik erat kaitannya dengan istilah pers dan komunikasi massa. jurnalistik adalah seperangkat atau alat media massa. jurnalistik merupakan suatu kepandaian praktis mengumpul, mengedit berita untuk pemberitaan dalam surat kabar, majalah atau terbitan-terbitan lainnya, selain itu bersifat keterampilan praktis, jurnalistik merupakan seni. Jurnalistik disebut seni dalam menulis, karena dalam penulisan berita harus mengandung unsur estetika atau keindahan di dalamnya agar orang yang melihat tertarik untuk membacanya, dan orang yang membanya dapat mengerti informasi yang ada didalam tulisan berita tersebut.

Sebuah foto membawa seperangkat tanda yang luas dan kompleks, suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu atau ide dari suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan symbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda begitupun dengan tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah foto merujuk kepada semiotika.

Tanda-tanda foto jurnalistik bencaba kabut asap ini menjadi bahan pengamatan yang menarik. Untuk menganalisis sebuah makna yang terkandung dalam sebuah foto dapat di teliti melalui sebuah studi kualitatif, berupa Analisis Semiotika. Dalam hal ini foto jurnalistik bencana kabut asap akan di analisis dengan menggunakan C.S.Peirce.

Tanda merupakan hal yang paling utama dikaji oleh semiotika. Peirce mengkategorikan untuk kemudian mengklasifikasikan tanda, klasifikasi tanda bis amenunjukan bagaimana manusia memaknai tanda-tanda yang diterimanya. Kategori tanda antara lain berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda, atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari kemanusiaan dan memaknai hal-hal yang terdapat disekitarnya. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan.

Ada dua macam semiotika yang dikenal saat ini, yaitu semiotika signifikasi dan semiotika komunikasi. Semiotika segnifikasi dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Aliran pemikirannya lebih mengutamakan struktur dengan menggunakan pendekatan anti-historis yang melihat bahasa sebagai sistem yang utuhdan harmonis secara internal (*langue*). Saussure mengatakan bahwa bahasa adalah fenomena sosial, setiap sistem bahasa ditentukan oleh kebiasaan bahasa. Bahasa itu bersifat otonom, struktur bahasa bukan merupakan cerminan dari struktur pikiran atau cerminan dari fakta-fakta.

Semiotika komunikasi dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce yang lahir pada tahun 1839. Semiotika komunikasi lebih menekankan pada teori tentang produksi tanda. Peirce mengasumsikan ada enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Tanda merupakan hal utama yang dikaji semiotika. Peirce mengkategorikan untuk kemudian mengklasifikasikan tanda, klasifikasi tanda bisa menunjukkan bagaimana manusia menerima tanda menjadi suatu makna bagi dirinya.

Kategori tanda antara lain berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda, atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Analisis semiotika bisa diterapkan pada berbagai media komunikasi terutama media visual, mulai dari teks naratif, novel fiksi, puisi, kartun, iklan, fotografi dan film.

Elemen yang terdapat dalam semiotika yang dikembangkan oleh Peirce adalah *representment,object,interpretant. Representment atau Ground* adalah sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi. Sedangkan *Object* adalah sesuatu yang menjadi tanda setelah melewati proses pemaknaan yang dilakukan oleh *Interpretant. Interpretant* adalah efek pertandaan yang tepat, yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek.

Tokoh ternama dari kancah penelitian semiotika adalah Roland Barthes. Ia dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes melontarkan konsep tentang konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Fiske menyebutnya sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*).

Untuk mengenali dan memahami makna dari suatu foto, dan dalam konteks penyusun adalah foto jurnalistik secara kesuruhan dari segi tampilan visualnya maka digunakan teori Roland Barthes yang membahas makna konotasi dan dentasi sebuah foto yang kemudian dikaitkan dengan ideologi dan mitos.

Barthes membagi teorinya ke dalam 2 pemaknaan yaitu denotatif (system pemaknaan tataran pertama) yang merupakan makna sebenarnya dari suatu objek. Sedangkan sistem keduanya disebut konotatif yang di dalam Mythologiesnya secara tegas ia bedakan dengan denotatif. Tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Selain itu Barthes juga mendapatkan ideologi dengan mitos karena, baik dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi karena termotivasi.

Menganalisis foto jurnalistik bencana kabut asap di harian umum Pikiran Rakyat dengan metode semiotika merupakan suatu hal yang sangat menarik karena di dalam foto tersebut terdapat tanda-tanda sederhana namun sarat dan makna yang berkenaan dengan sisi emosi dari objek di dalam foto tersebut.

Pikitan Rakyat adalah surat kabar regional berbasis provinsi Jawa Barat yang meneguhkan nilai-nilai idealismenya dalam porsi yang seimbang dengan etika jurnalistik dalam mempelajarinya begitupun dengan foto-foto yang dihasilkan tidak lepas dari kedua hal tersebut. Pikiran Rakyat selalu mampu memadupadakan berita-berita actual dan menjadi bahan perbincangan dengan foto-foto yang menunjang dan terkait dengan peristiwa atau pemberitaan yang dianggkatnya tersebut. Begitupun denga foto jurnalistiknya tetap berada di jalur atau kaidah jurnalistik tanpa mengesampingkan kualitas dan aktualisasi foto.

Media massa merupakan suatu penemuan teknologi yang luar biasa, yang memungkinkan orang untuk mengadakan komunikasi bukan saja dengan komunikan yang mungkin tidak pernah akan dilihat, akan tetapi juga dengan generasi yang akan datang. Dengan demikian maka media massa dapat mengatasi hambatan berupa pembatasan yang diadakan oleh waktu, tempat dan kondisi geografis. Penggunaan media massa kerenanya memungkinkan komunikasi dengan jumlah orang yang lebih banyak.

Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi, dan rekreasi, atau dalam istilah lain penerangan, pendidikan, dan hiburan. Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa adalah behwa media massa menimbulkan keserempakan, artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlah relatif banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif yang dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikasi.

Dewasa ini di jaman era globalisasi dimana perkembangan dunia telah semakin maju, masyarakat sangat sulit terpisah dengan informasi. Informasi dibutuhkan masyarakat demi memenuhi kebutuhan pengetahuan serta mengetahui situasi dan kondisi yang sedang terjadi disekitarnya. Hal tersebut menjadikan manusia lebih aktif dalam mencari informasi dengan berbagai daya dan upaya melalui alat atau system penunjang yang disebut media. Tatanan kehidupan sosial manusia sangat kompeks dimana komunikasi tentu menjadi aspek fundamental yang memiliki peranan tersendiri dalam membangun dan menguatkan intensitas nilai-nilai atau pedoman yang terkandung di dalamnya, dan erat kaitannya dengan kelangsungan aktivitas manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin tidak berkomunikasi, dalam memenuhi keberadaan ide, gagasan, aspirasi, informasi dan bentuk kompleksitas dari feedback yang dihasilkan dari interaksi dengan manusia lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang satu sama lain membutuhkan dan saling bergantungan tidak akan pernah lepas dengan kata komunikasi. Komunikasi sendiri dapat dikatakan sebuah ilmu karena telah memenuhi persyaratan suatu keterampilan menjadi ilmu, yaitu objektif, metodis, sistematis dan universal. Tetapi untuk mencapai tingkat universal pada ilmu-ilmu sosial harus tersedia konteks dan kondisi tertentu pula. Bentuk lain dari sebuah komunikasi yang lebih kompleks adalah sebuah artikel atau bisa juga foto jurnalistik di sebuah surat kabar. Dalam hal ini pesan sebagai segala sesuatu yang disebutkan dalam artikel atau foto itu sendiri, sedangkan audiensnya (komunikan)-nya bisa siapun yang menbaca atau menginterpresentasikan walaupun sekilas. Sementara sumber (komunikator)-nya siapa saja yang sudah memberikan kontribusi terhadap lahirnya artikel atau materi foto surat kabar tersebut.

Komunikasi pada hakekatnya adalah hubungan di antara mereka yang melakukan proses komunikasi, terdapat lima unsur yang harus ada dalam proses komunikasi, yaitu: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Dalam konteks tulisan ini, yang dimaksud komunikator adalah pihak yang menyediakan atau memberikan informasi, pesan adalah informasi itu sendiri, media adalah sarana yang digunakan untuk berkomunikasi, komunikan adalah penerima informasi, dan efek adalah pengaruh yang ditimbulkan komunikasi.

Komunikasi selalu mempunyai tujuan yang dikehendaki oleh pemberi informasi, ada informasi yang disampaikan kepada penerima, harus menimbulkan dampak atau pengaruh tertentu yang dikehendaki, dilakukan melalui media tertentu. Juga sangat jelas bahwa dalam komunikasi selalu mengandung informasi.

Kegiatan komunikasi mengalami perkembangan yang sangat pesat dari aspek akomodasi atau alat perantaranya seiring dengan bergantinya masa. Perkembangan teknologi komunikasi di Indonesia telah berkembang cepat. Kini teknologi berperan besar dalam mendistribusikan pesan atau informasi dari berbagai arah walaupun tentu memiliki efeknya masing-masing yang masih bisa dipertanggung jawabkan, teknologi menjadi kegiatan berkomunikasi tidak hanya bisa dilakukan secara tatap muka saja, melainkan bisa dilakukan secara tidak langsung, atau tidak melakukan tatap muka dengan adanya suatu perangkat khusus yang dapat membantu menyebarkan informasi secara luas da cepat yaitu media massa. Media massa menggunakan komunikasi secara tidak langsung yang menggunakan alat atau perantara dalam prosesnya. Alat atau perantara bisa berupan surat, fak, dan media. Dari ketiga perantara tersebut yang paling dominan sebagai perantara komunikasi secara tidak langsung yaitu media. Oleh sebab itu media massa baik cetak maupun elektronik sangat perberan penting dalam proses kehidupan khususnya dalam mendapatkan informasi itu sendiri. Dan dalam prosesnya insan-insan jurnalistik berperan besar di dalamnya.

* 1. **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji makna foto jurnalistik dari foto bencana kabut asap yang menghiasi setiap halaman surat kabar HU Pikiran Rakyat melalui metode semiotika. Sehingga dapat ditentukan fokus dan pertanyaan penelitian yaitu :

* + 1. **Fokus Penelitian**

Bagaimana analisis semiotika foto jurnalistik bencana kabut asap pada harian umum Pikiran Rakyat edisi Oktober 2015?

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana represement pada foto jurnalistik bencana kabut asap dilihat dari qualisign, sinsign dan legisign?
2. Bagaimana objek pada foto jurnalistik bencana kabut asap dilihat dari icon, index dan symbol?
3. Bagaimana interpretan pada foto jurnalistik bencana kabut asap dilihat dari rheme, dicend dan argument?
   1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui represement pada foto jurnalistik bencana kabut asap dilihat dari qualisign, sinsign dan legisign.
2. Untuk mengetahui objek pada foto jurnalistik bencana kabut asap dilihat dari icon, index dan symbol.
3. Untuk mengetahui interpretan pada foto jurnalistik bencana kabut asap dilihat dari rheme, dicend dan argument

.

* 1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika, dimana penelitian ini bersifat teoritis tetapi tidak menolak manfaat praktis yang didapat dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Secara umum diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian Jurnalistik. Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat :

* + 1. **Kegunaan Teoretis**

penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap pengaplikasian teori semiotika. Selain itu dapat memberikan masukan secara umum mengenai perkembangan ilmu komunikasi yang dapat dilakukan melalui foto jurnalistik, serta dapat memberikan manfaat tentang penggunaan metode semiotika khususnya Charles Sanders Peirce dalam mengungkap makna sebuah foto.

* + 1. **Kegunaan Praktis**

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan dalam bidang komunikasi dan jurnalistik terutama mengenai semiotika pada foto jurnalistik, serta memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas tentang bagaimana cara memahami sebuah foto jurnalistik pada media cetak. Penelitian inipun berusaha memberikan sebuah pengetahuan tentang makna tanda dalam kehidupan nyata, dengan meneliti makna tanda yang ada dalam foto jurnalistik, dalam menggunakan kajian analisis semiotika.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari tahap awal hingga akhir. Dasar pemikiran yang peneliti ambil untuk mengambil foto jurnalistik sebagai objek penelitian. Dalam kerangaka pemikiran ini, penelitian akan mencoba menjelaskan pokok permasalahan dengan menggunakan semiotiaka Charles Sanders Peirce.

Melalui foto-foto yang ada di harian umum Pikiran Rakyat, dapat dipahami lebih jernih tentang apa yang disebut sebagai fotografi jurnalistik. Foto jurnalistik dipilih sebagai bahasa untuk mengangkat isu-isu berita berita dikarenakan teknik penyampaiannya yang sederhana. Karena fungsi foto jurnalistik tidak hanya sebagai visualisasi sebuah peristiwa dengan unsur-unsur seni di dalamnya,namun juga mampu informatif. Dengan kemampuan bahasa gambar foto jurnalistik mampu memperluas pesan-pesan kritisnya tanpa mengurangi ketajaman makna serta maksud yang terkandung di dalamnya. Dari uraian inilah, peneliti lebih tertarik pada foto jurnalistik tentang bencana kabut asap edisi oktober 2015, dan dengan asumsi bahwa semua pesan yang disampaikan melauli foto yang terdapat di harian umum Pikiran Rakyat tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak awam, maka peneliti tanda pentanda dalam foto jurnalistik tersebut.

* + 1. **Teori Kontruksi Realitas Sosial**

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontruksi realitas sosial. Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh **Peter L. Berger** dan **Thomas Luckman** melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.Menurut **Von Glaserfeld**, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemology dari italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya.Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta.

**Berger** dan **Luckman** (Bungin, 2008:14) menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan dan pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri.Pengetahuan didefinikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.Terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui ekstrenalisasi, objektivasi dan internalisasi.

* + 1. **Semiotika**

Semiotika berasal dari kata yunani, yaitu: *semeion* yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Manusia melalui kemampuan akalnya berupaya berinteraksi dengan menggunakan tanda sebagai alat untuk berbagai tujuan, salah satu tujuan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan.

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau *sign*. Tanda digunakan oleh manusia untuk menggambarkan suatu hal. Komunikasipun berawal dari tanda, karena di dalam tanda mengandung makna dan pesan tersendiri. Dengan adanya tanda, maka akan mempermudah seseorang dalam berkomunikasi, karena tanda merupakan sebuah perantara antara seseorang dan pihak lain untuk melakukan interaksi. Apabila di dunia ini tidak ada tanda, maka tidak akan tercipta komunikasi. Untuk menemukan makna dibalik setiap tanda dalam karikatur tersebut, maka peneliti menggunakan analisis semiotika **Charles Sanders Peirce** dalam penelitian ini.

Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang kita gunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia. Posisi semiotika dalam ilmu komunikasi berada pada konsep komunikasi model konstitutif, dimana komunikasi merupakan hal utama yang menjelaskan berbagai faktor lainnya. Semiotika/semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang terdapat di dalam alamnya. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan.

Tanda merupakan sarana utama dalam komunikasi. Dalam buku **Analisis** **Teks Media** dari **Sobu**r, ditegaskan **Peirce** yaitu : “**Kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi” (2001:124).**

Lebih lanjut dalam buku **Semiotika Komunikasi** yang dikutip oleh **Sobur, Peirce** mengatakanbahwa :

**Suatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadik yakni *ground, object, interpretant* (2003:41).**

Peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa terlihat dalam model triadik yang digunakan Peirce (*Ground/Representment* + *Object* + *Interpretant* = Sign). Peran subjek dalam menghasilkan makna pada tingkat komunikator adalah dalam pemilihan *ground* atau *representmen* untuk menjelaskan suatu konsep. Dalam model ini terlihat bahwa suatu penanda dan objek yang ditandai baru bisa menjadi tanda setelah melewati proses pemaknaan yang dilakukan oleh si pemakna (*interpretant*). *Interpretant* bukanlah pengguna tanda, namun Peirce menyebutnya sebagai efek pertandaan yang tepat. Yaitu konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek.

Pierce juga mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kedua, dan penafsiran unsur pengantara adalah contoh dari ketigaan. Ketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tidak terbatas, selama satu penafsiran (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi lain (yaitu dari suatu makna dan penanda) bisa ditangkap oleh penafsiran lainnya. Penafsiran ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, penangkap) membentuk tiga jenis penafsiran yang penting. Agar bisa ada sebagai suatu tanda, makna tersebut harus ditafriskan yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi.

Elemen pemaknaan dari Peirce dapat digambarkan dengan model sebagai berikut:

**Gambar 1.1:** Unsur makna dari **Peirce**

***Representment***

***Interpretant Object***

Semiotika yang dikembangkan oleh Peirce dikenal dengan nama semiotika komunikasi. Semiotika komunikasi berasal dari aliran pemikiran pragmatisme. Berbeda dari pemikiran Saussure yang lebih mengutamakan struktur pada bahasa, Peirce lebih cenderung kepada filsafat yang mementingkan *agency* atau subjek manusia yang menggunakan struktur tersebut. Dengan diperhitungkannya *interpretant* atau penafsir dalam produksi tanda, maka - makna yang dihasilkan dari tanda tersebut tidaklah homogen.

Menurut Pierce *representment* ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. *representment* akan selalu mengacu kepada suatu yang lain, oleh Pierce disebut objek. Mengacu berarti mewakili atau menggantikan, tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melaui interpretant. Jadi interpretant ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda, artinya tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat ground yaitu pengetahuan tentang system tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukan oleh Pierce terkenal dengan nama segitiga semiotic.

**Gambar 1.2**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

Rumusan Masalah :

Bagamana Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Kabut Asap Pada Harian Umum Pikiran Rakyat

Teori Kontruksi Realitas Sosial

Semiotika

Charles Sanders Pierce

*Triadic*

*Interpretant*

*Object*

*Represement*

1. *Qualisign*
2. Sinsign
3. Legisign
4. *Icon*
5. *Index*
6. *Symbol*
7. *Rheme*
8. *Dicent*
9. *Argument*